

Burnout Akademik Guru Peserta Pendidikan Profesi

¹Diniy Hidayatur Rahman, ²Irene Maya Simon, ³Widya Multisari

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Correspondence email: ¹diniy.hidayatur.fip@um.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan *academic burnout* pada guru peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang (UM) berdasarkan gender, status pernikahan, dan status kepegawaian. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang memetakan prevalensi *academic burnout* pada subjek yang menempuh pendidikan profesi dengan berbagai variabel demografis. Penelitian ini menggunakan desain komparatif dengan subjek 360 guru peserta PPG di UM pada Semester Genap 2019. Data dikumpulkan dengan angket demografis dan *School Burnout Inventory* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan konteks PPG. Validitas dan reliabilitas instrumen dianalisis dengan analisis faktor eksploratori dan Alpha Cronbach. Adapun data penelitian dianalisis dengan Mann-Withey U Test dan Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *academic burnout* para subjek berdasarkan gender, status pernikahan, dan status kepegawaian.

Kata kunci: *Academic Burnout*, Pendidikan Profesi Guru, *School Burnout Inventory*

Abstract: The study aims to determine the academic burnout of teachers taking Professional Teacher Education (*Pendidikan Profesi Guru*) at Universitas Negeri Malang (UM) based on their gender, marital status, and employment status. This is the first study mapping the academic burnout of teachers participating in professional education with various demographic variables. The study applied comparative design. 360 teachers who took their professional education at UM in the even semester 2019 participated in the study. Research data was collected using a demographic questionnaire and School Burnout Inventory that was adapted into Bahasa Indonesia and professional education context. The exploratory factor analysis and Cronbach's Alpha were applied to test the validity and reliability of the instrument. the Mann-Withey U Test and Kruskal Wallis were also used to analyze the data. The results showed that there are no differences in the academic burnout of the subjects in term of gender, marital status, and employment status.

Keyword: Academic Burnout, Teacher Professional Education, School Burnout Inventory

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Sebagaimana *burnout* yang lazim terjadi karena beban kerja yang berat, *academic burnout* biasanya juga terjadi ketika tugas-tugas akademik sangat intens (Strand, Zapanick & Brace, 2005). Salah satu jenjang pendidikan dengan beban tugas-tugas akademik yang intens adalah Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam

jabatan. Kurikulum PPG dirancang dengan prinsip *experience-based curriculum*, di mana sebagian besar kegiatan pembelajaran berbentuk aktivitas penyusunan perangkat pembelajaran dan latihan-latihan keterampilan esensial bagi guru dalam seting simulasi ataupun seting nyata (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2017: 13). Secara detail, kurikulum PPG terdiri dari empat kegiatan

utama, yaitu: lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran (37%), pendalaman materi bidang studi dan pedagogik (21%), Praktik Pengalaman Lapangan (39%), dan Penelitian Tindakan Kelas (3%) (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2017: 37). Komposisi kurikulum tersebut membuat aktivitas mahasiswa menjadi sangat padat dengan tagihan tugas yang berat. Dengan kondisi demikian, prevalensi terjadinya *burnout* pada mahasiswa PPG juga akan semakin tinggi.

Fenomena *burnout* sebenarnya lebih lazim diteliti dalam setting pekerjaan. Namun demikian, fenomena tersebut juga dapat terjadi dalam konteks akademik. Sekolah, kuliah, pendidikan profesi, dan sejenisnya adalah setting di mana peserta didik memperoleh beban akademik yang setara dengan beban-beban pekerjaan dalam konteks profesi. Karena itu, *burnout* sangat mungkin juga terjadi dalam setting akademik. Hal ini sebagaimana diteliti oleh penelitian-penelitian Salmela-Aro, Kiuru, & Nurmi (2008) dan Salmela-Aro, Kiuru, Pietikinen, & Jokela (2008) yang menemukan fenomena *burnout* tersebut dalam setting sekolah menengah.

Academic burnout merupakan salah satu variabel yang dapat menghambat kesuksesan belajar peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *academic burnout* ini berkaitan dengan berbagai permasalahan akademik dan permasalahan perilaku lainnya. Penelitian Bask & Salmela-Aro (2013), misalnya, menunjukkan bahwa *academic burnout* berhubungan dengan kecenderungan *drop-out* para siswa sekolah menengah di Finlandia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Duru, Duru & Balkis (2014) dan Uludag & Yaratan (2013) juga membuktikan bahwa *burnout* berhubungan secara negatif dengan prestasi akademik para mahasiswa. *Burnout* diketahui juga berhubungan secara negatif dengan *engagement* dan performansi akademik (Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova & Backer, 2002). Selain itu, *academic burnout* berhubungan dengan berbagai masalah perilaku, seperti sulit tidur (Pagnin, de Queiroz, Carvalho, Dutra, Amaral & Queiroz, 2014), penggunaan media sosial secara berlebihan (Walburg, Mialhes & Moncla, 2016) penyalahgunaan alkohol (Jackson, Shanafelt, Hasan, Satele & Dyrbye, 2016), penyalahgunaan ganja (Walburg, Moncla & Mialhes, 2015), ide-ide bunuh diri (Dyrbye, Thomas, Massie, Power, Eacker, Harper, Durning, Moutier, Szydlo,

Novotny, Sloan & Shanafelt, 2008), serta permasalahan perilaku lainnya. Melihat hasil-hasil penelitian tersebut, pemetaan kondisi *burnout* pada para mahasiswa PPG menjadi sangat penting dalam rangka membantu tercapainya tujuan PPG tersebut.

Variabel-variabel demografis juga terlihat berkontribusi pada kondisi *burnout*. Hasil penelitian Salmela-Aro, Read, Minkinen, Kinnunen & Rimpelä, (2018), misalnya, menyebutkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam *burnout*, di mana perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun demikian, penelitian Backović, Zivojinovic, Maksimović & Maksimović (2012) dan Onuoha & Akintola (2016) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam kecenderungan *burnout*-nya. Demikian pula, status kepegawaian (Ramdan & Fadly, 2016), jenis pekerjaan, penghasilan, dan jam bekerja (Swasti, Ekowati & Rahmawati, 2017) berkontribusi pada terjadinya *burnout*. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut apakah faktor-faktor demografis tertentu berpengaruh pada terjadinya *burnout* pada mahasiswa PPG. Pemahaman tentang pengaruh faktor-faktor demografis tersebut akan sangat bermanfaat bagi pengelola dan pengambil kebijakan PPG untuk pengembangan kurikulum maupun pengembangan program pencegahan dan pengentasan *burnout*. Penelitian ini juga akan menjadi penelitian pertama yang memetakan prevalensi *burnout* pada mahasiswa PPG dengan mempertimbangkan variabel gender, status pernikahan, dan status kepegawaian.

METODE

Peserta PPG dengan berbagai kondisi demografis mungkin akan mengalami *academic burnout* secara berbeda. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi *burnout* pada peserta PPG berdasarkan gender, status kepegawaian, dan status pernikahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif.

Subjek penelitian ini adalah 360 guru peserta PPG Universitas Negeri Malang yang berasal dari tujuh program studi. Secara keseluruhan, jumlah peserta PPG pada semester genap 2019 adalah 374 mahasiswa yang berasal

dari delapan program studi. Berdasarkan karakteristik dan jumlah populasi tersebut, penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Hal ini didasari alasan bahwa jumlah populasi tidak terlalu banyak sehingga layak untuk digunakan seluruhnya sebagai subjek. Namun demikian, dalam proses pengumpulan data, 14 subjek tidak mengisi instrumen dengan lengkap sehingga tersisa hanya 360 subjek yang datanya dapat dianalisis.

Data *academic burnout* dikumpulkan dengan *School Burnout Inventory* (SBI) versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi. SBI dikembangkan oleh Salmela-Aro, Kiuru, Leskinen & Nurmi, (2009) dengan berdasar pada indikator kelelahan emosional, sinisme,

dan penurunan pencapaian personal. Inventori ini dikembangkan untuk mengukur *academic burnout* siswa-siswa di sekolah menengah. Karena itu, diperlukan proses adaptasi lebih lanjut untuk penggunaan dalam setting PPG. Proses adaptasi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah: (1) menerjemahkan item-item instrumen ke dalam Bahasa Indonesia dengan mengubah kata *schoolwork* (tugas-tugas sekolah) menjadi tugas-tugas PPG; dan (2) menguji validitas dan reliabilitas SBI versi adaptasi dengan melakukan uji statistik. Secara lengkap, kisi-kisi SBI yang telah diadaptasi disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. *Blueprint* SBI Versi Adaptasi

Indikator	Item SBI Asli	Item SBI Adaptasi
Emotional Exhaustion (Kelelahan Emosional)	<i>I feel overwhelmed by my schoolwork</i> (item 1)	Saya merasa kewalahan dengan tugas-tugas PPG (item 1)
	<i>I often sleep badly because of matters related to my schoolwork</i> (item 4)	Saya sering tidak nyenyak tidur karena hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas PPG (item 4)
	<i>I brood over matters related to my schoolwork a lot during my free time</i> (item 7)	Di waktu luang, saya banyak merenungi hal-hal yang berkaitan dengan tugas PPG (item 7)
	<i>The pressure of my schoolwork causes me problems in my close relationships with others</i> (item 9)	Tekanan tugas-tugas PPG menyebabkan masalah dalam hubungan saya dengan orang dekat (item 9)
Cynism (Sinisme)	<i>I feel a lack of motivation in my schoolwork and often think of giving up</i> (item 2)	Saya merasa kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas PPG dan sering berpikir untuk menyerah (item 2)
	<i>I feel that I am losing interest in my school work</i> (item 5)	Saya merasa kehilangan minat dalam kegiatan-kegiatan PPG (item 5)
	<i>I'm continually wondering whether my schoolwork has any meaning</i> (item 6)	Saya terus bertanya-tanya apakah PPG ini ada artinya (item 6)
Personal Inadequacy (Penurunan Pencapaian Personal)	<i>I often have feelings of inadequacy in my schoolwork</i> (item 3)	Saya sering merasa tidak mampu dalam tugas-tugas PPG (item 3)
	<i>I used to have higher expectations of my schoolwork than I do now</i> (item 8)	Dulu saya memiliki harapan yang tinggi terhadap PPG, namun sekarang tidak lagi (item 8)

Adapun data variabel demografis yang berupa gender, status kepegawaian, dan status pernikahan dikumpulkan melalui angket demografis yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SBI. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, dua instrumen ini disiapkan dalam bentuk *online* dan *hard-copy*.

Analisis validitas instrumen dilakukan dengan analisis faktor eksploratori. Pengujian dengan analisis faktor eksploratori dilakukan dengan melihat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA). Jika nilai KMO-MSA $\geq 0,5$ dengan $p \leq 0,05$, maka analisis dapat dilanjutkan. Di samping itu,

nilai MSA setiap item juga diperhatikan. Jika $MSA \geq 0,5$, maka item tersebut layak untuk dianalisis. Demikian pula, item yang layak secara statistik akan diekstraksi lebih lanjut dengan metode rotasi maksimum (*varimax*) untuk mengetahui pengelompokan setiap item dalam indikator yang sesuai.

Item-item yang valid berdasarkan analisis di atas kemudian diuji reliabilitasnya dengan teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria koefisien *Alpha Cronbach* yang digunakan dalam hal ini adalah $> 0,7$ (Ferdinand, 2002; Hair, Black, Babin, Anderson & Tatham, 1998). Analisis faktor eksploratori dan *Alpha Cronbach* dilakukan dengan 200 sampel uji coba dan menggunakan *software SPSS 20*.

Untuk menganalisis perbedaan *academic burnout* para subjek berdasarkan gender, status kepegawaian, dan status pernikahan, digunakan uji *t* dan ANOVA. Sebagai alternatifnya, saat prasyarat-prasyarat uji parametrik tidak terpenuhi, data akan dianalisis dengan Mann-Whitney U Test dan Kruskal Wallis. Uji *t* atau Mann-Whitney akan dilakukan diaplikasikan untuk menganalisis perbedaan *burnout* berdasarkan gender. Hal ini karena hanya terdapat dua klasifikasi gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun ANOVA atau Kruskal Wallis akan diaplikasikan untuk menganalisis perbedaan *burnout* berdasarkan status kepegawaian dan status pernikahan. Hal ini karena status kepegawaian dan status pernikahan memiliki lebih dari dua klasifikasi, yaitu: PNS, Honorer, Guru Tetap Yayasan Non PNS, dan lainnya (Status Kepegawaian) serta Menikah, Belum Menikah, dan Lainnya (Status Pernikahan). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang dibandingkan. Jika perbedaan tersebut terjadi, selanjutnya dilakukan analisis post hoc. Seluruh analisis tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas SBI versi adaptasi dilakukan dengan 200 subjek. Pengujian dengan analisis faktor eksploratori

memperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) sebesar 0,848 dengan *p* sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, SBI versi adaptasi ini merupakan instrumen yang valid dan dapat dilanjutkan pada analisis KMO-MSA masing-masing item.

Analisis lanjutan terhadap nilai KMO-MSA masing-masing item memperoleh nilai item 1 sebesar 0,907, item 2 sebesar 0,851, item 3 sebesar 0,838, item 4 sebesar 0,858, item 5 sebesar 0,892, item 6 sebesar 0,742, item 7 sebesar 0,678, item 8 sebesar 0,849, dan item 9 sebesar 0,890. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item SBI versi adaptasi adalah valid.

Selanjutnya, item-item valid tersebut diekstraksi dengan metode rotasi maksimum (*varimax*) untuk mengetahui pengelompokannya dalam indikator yang sesuai. Rincian hasil ekstraksi ini ditampilkan dalam tabel 2. Berdasarkan nilai-nilai dalam tabel 2, dapat disimpulkan bahwa item 7, 4, 1, dan 9 mengelompok dalam indikator 5, item 6, 2, dan 5 mengelompok dalam indikator 2, sementara item 8 dan 3 mengelompok dalam item 3. Dengan mengacu pada tabel 1 yang berisi blueprint SBI versi adaptasi, dapat disimpulkan bahwa pengelompokan item yang dikembangkan sudah sesuai dengan teori yang dibangun. Dengan kata lain, Indikator Kelelahan Emosional merupakan ekstraksi dari item 1, 4, 7 dan 9, Indikator Sinisme merupakan ekstraksi dari item 2, 5, dan 6, sementara Indikator Penurunan Pencapaian Personal merupakan ekstraksi dari item 3 dan 8.

Adapun analisis reliabilitas instrumen dengan *Alpha Cronbach* memperoleh nilai 0,851. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, SBI versi adaptasi adalah instrumen yang reliabel. Selanjutnya, analisis terhadap masing-masing item memperoleh nilai *Alpha Cronbach* item 1 sebesar 0,829, item 2 sebesar 0,828, item 3 sebesar 0,828, item 4 sebesar 0,823, item 5 sebesar 0,831, item 6 sebesar 0,847, item 7 sebesar 0,858, item 8 sebesar 0,839, dan item 9 sebesar 0,828. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item adalah reliabel.

Tabel 2 Pengelompokan Item SBI Versi Adaptasi Pasca Ekstraksi dengan Metode *Varimax*

Item	Komponen		
	1	2	3
Item 7	0,911	0,117	0,205
Item 4	0,808	0,079	0,265
Item 1	0,743	0,108	0,242
Item 9	0,675	0,339	0,032
Item 6	0,067	0,839	0,350
Item 2	0,426	0,707	-0,182
Item 5	0,488	0,648	-0,128
Item 8	0,297	-0,035	0,792
Item 3	0,293	0,104	0,776

Hasil Analisis Prasyarat

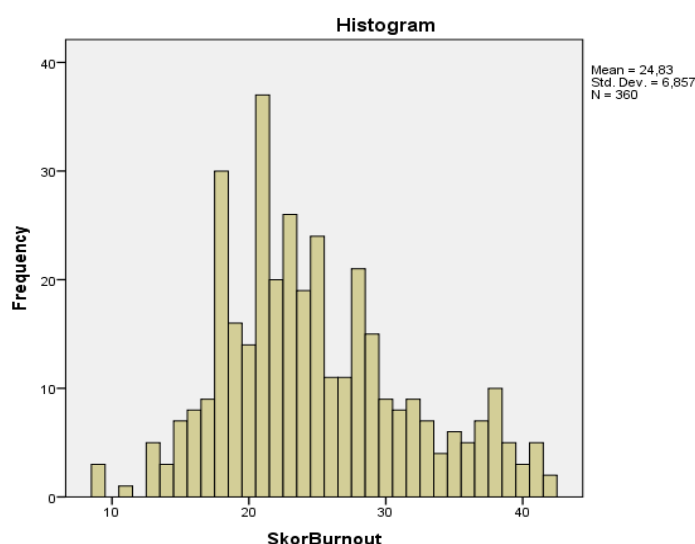
Untuk melakukan analisis dengan uji t dan Anova, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah normalitas data. Dalam hal ini, normalitas data akan dicek dengan melihat nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk dan Liliefors. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi uji Liliefors adalah sebesar 0,000 dan nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk adalah

0,000. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa data tidak normal. Hal ini juga dikuatkan oleh gambar 1 yang menunjukkan gambar histogram yang tidak normal. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat menggunakan uji t dan Anova. Sebagai penggantinya, analisis yang digunakan adalah Mann-Withney U test dan Kruskal Wallis.

Tabel 2. Hasil Uji Liliefors dan Shapiro Wilk

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Burnout	0,107	360	0,000	0,965	360	0,000

Grafik 1 Histogram Skor *Burnout* Akademik Subjek Penelitian



Hasil Analisis Data

Hasil analisis Mann-Withney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) perbedaan *burnout* akademik berdasarkan

gender adalah sebesar 0,273. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *burnout* akademik para subjek berdasarkan gender. Karena itu, tidak dilakukan analisis *post hoc* untuk perbedaan berdasarkan gender ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memastikan bahwa gender bukan merupakan variabel yang berkontribusi pada terjadinya *burnout* akademik. Hal ini seperti juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Backović, et al., (2012) dan Onuoha & Akintola (2016). Namun tentu saja, diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan subjek yang sangat besar untuk memastikan bahwa gender benar-benar tidak berkontribusi pada terjadinya *burnout*. Hal ini mengingat bahwa beberapa penelitian lainnya menunjukkan hal yang sebaliknya, seperti penelitian Salmela-Aro, et al., (2018).

Selanjutnya, analisis perbedaan *burnout* akademik berdasarkan status pernikahan dilakukan dengan Kruskal Wallis. Analisis ini menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,915. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *burnout* akademik para subjek berdasarkan status pernikahan. Karena itu, tidak dilakukan analisis *post hoc* untuk perbedaan berdasarkan status pernikahan ini.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa status pernikahan bukan merupakan variabel yang berkontribusi pada terjadinya *burnout*. Temuan ini dapat dikategorikan sebagai temuan baru karena belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadikan variabel status pernikahan sebagai variabel independen terhadap *burnout*. Dalam penelitian ini, status pernikahan diposisikan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa pernikahan merupakan status yang akan semakin membebani para guru peserta PPG. Hal ini mengingat bahwa mereka harus tinggal jauh dari keluarga selama beberapa waktu. Namun demikian, hasil penelitian ini ternyata menunjukkan kebalikannya.

Berikutnya, analisis perbedaan *burnout* akademik berdasarkan status kepegawaian juga dilakukan dengan Kruskal Wallis. Analisis ini menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,132. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *burnout* akademik para subjek berdasarkan status kepegawaiannya. Karena itu, tidak dilakukan analisis *post hoc* untuk perbedaan berdasarkan status kepegawaian ini.

Hasil ini bertentangan dengan sebagian besar penelitian-penelitian sebelumnya, di mana terdapat perbedaan *burnout* berdasarkan status kepegawaian (Ramdan & Fadly, 2016). Hal ini dimungkinkan karena tidak terdapat perbedaan

kesejahteraan dan penghasilan yang besar di antara para subjek. Dalam hal ini, status kepegawaian diposisikan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perbedaan kesejahteraan dan penghasilan para subjek berdasarkan status kepegawaian akan mempengaruhi tingkat *burnout* mereka. Karena itu, pada penelitian selanjutnya, perlu dipastikan bahwa para subjek memiliki perbedaan kesejahteraan dan penghasilan yang signifikan.

Berdasarkan hasil-hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa gender, status pernikahan, dan status kepegawaian bukan merupakan variabel yang berpengaruh pada *burnout* akademik. Meskipun demikian, jika melihat skor yang diperoleh, di antara tiga variabel, dapat diurutkan variabel-variabel yang paling memberikan kontribusi pada *burnout* akademik, yaitu: status kepegawaian, gender, dan status pernikahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan *burnout* akademik berdasarkan gender; (2) tidak ada perbedaan *burnout* akademik berdasarkan status pernikahan; (3) tidak ada perbedaan *burnout* akademik berdasarkan status kepegawaian; dan (4) karena itu, gender, status pernikahan, dan status kepegawaian bukan merupakan variabel yang berkontribusi bagi *burnout* akademik.

Selanjutnya, disarankan kepada para peneliti berikutnya agar: (1) melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan menggunakan subjek yang lebih besar dan heterogen; (2) melakukan penelitian tentang perbedaan *burnout* akademik berdasarkan variabel-variabel yang lebih beragam; (3) melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang berkontribusi terhadap *burnout* dengan menggunakan desain penelitian dan analisis yang lebih canggih, seperti SEM dan sejenisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Backović, D.V., Zivojinovic, J.I., Maksimović, J. & Maksimović, M. (2012). Gender Differences in Academic Stress and Burnout among Medical Students in Final Years of Education. *Psychiatria Danubina*, 24: 175-81.

- Bask, M. & Salmela-Aro, K. (2013). Burned Out to Drop Out: Exploring the Relationship between School Burnout and School Dropout. *European Journal of Psychology of Education*, 28(2): 511-528.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Duru, E., Duru, S., & Balkis, M. (2014). Analysis of Relationships among Burnout, Academic Achievement, and Self-Regulation. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(4): 1274-1284.
- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., Massie, F. S., Power, D. V., Eacker, A., Harper, W., Durning, S., Moutier, C., Szydlo, D. W., Novotny, P. J., Sloan, J. A. & Shanafelt, T. D. (2008). Burnout and Suicidal Ideation among US Medical Students. *Annals of Internal Medicine*, 149(5): 334-341.
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (1998). *Multivariate Data Analysis* (5th Edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Jackson, E. R., Shanafelt, T. D., Hasan, O., Satele, D. V., & Dyrbye, L. N. (2016). Burnout and Alcohol Abuse/Dependence among US Medical Students. *Academic Medicine*, 91(9): 1251-1256.
- Onuoha, U. C.; Akintola, A. A. (2016). Gender Differences in Self-Reported Academic Burnout among Undergraduates. *Gender & Behaviour*, 14(1): 7110-7116.
- Pagnin, D., de Queiroz, V., Carvalho, Y.T.M.S., Dutra, A.S.S., Amaral, M.B., & Queiroz, T.T. (2014). The Relation Between Burnout and Sleep Disorders in Medical Students. *Academic Psychiatry*, 38(4): 438-444.
- Ramdan, I.M., & Fadly, O.N. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2): 171-178.
- Salmela-Aro, K., Read, S., Minkkinen, J., Kinnunen, J.M., & Rimpelä, A. (2018). Immigrant Status, Gender, and School Burnout in Finnish Lower Secondary School Students: A Longitudinal Study. *International Journal of Behavioral Development*, 42(2): 225-236.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., & Nurmi, J. (2008). The Role of Educational Track in Adolescents' School Burnout: A Longitudinal Study. *The British Psychological Society*, 78: 663-689.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., Pietikinen, M., & Jokela, J. (2008). Does School Matter? The Role of School Context in Adolescents' School-Related Burnout. *European Psychologist*, 13: 12-23.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., Leskinen, E. & Nurmi, J-E. (2009). School Burnout Inventory (SBI): Reliability and Validity. *European Journal of Psychological Assessment*, 25(1): 48-57.
- Schaufeli, W., Martinez, I., Pinto, A. M., Salanova, M., & Backer, A. (2002). Burnout and Engagement in University Students: A Cross-National Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33: 464-481.
- Strand, E. B., Zapanick, T. L., Brace, J. J. (2005). Quality of Life and Stress Factors for Veterinary Students. *Journal of Veterinary Medical Education*, 32(2): 182-192.
- Swasti, K. G., Ekowati, W. & Rahmawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Burnout pada Wanita Bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3): 190-198.
- Uludag, O. & Yaran, H. (2013). The Effects of Justice and Burnout on Achievement: An Empirical Investigation of University Students. *Croatian Journal of Education*, 15(2): 97-116.

Walburg, V., Mialhes, A., & Moncla, D. (2016). Does School-Related Burnout Influence Problematic Facebook Use?. *Children and Youth Services Review*, 61: 327-331.

Walburg, V., Moncla, D., & Mialhes, A. (2015). Burnout Among High-School Students and Cannabis Use, Consumption Frequencies, Abuse and Dependence. *Child & Youth Care Forum*, 44(1): 33-42.